

Karakterologi Tokoh pada Cerita Rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* Ditinjau dari Tipologi Spranger

Sulis Setiawati¹, Erna Megawati², Merry Lapasau³
{sulisjsi@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakter tokoh dalam cerita rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* berdasarkan tipologi Spranger. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam *Hikayat Dua Abu*, tokoh cerita akan ditelaah dari aspek karakternya dengan karakterologi. Karakterologi merupakan studi yang mempelajari watak seseorang berdasarkan perbuatan dan tingkah lakunya. Jadi, dalam karakterologi, manusia diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe karakternya. Pembagian tersebut disebut dengan istilah tipologi. Tipologi ini oleh Spranger dikaitkan dengan nilai-nilai kebudayaan yang kemudian menghasilkan pengklasifikasian manusia menjadi enam tipe, yaitu manusia teoretis, ekonomi, estetis, religius, sosial, dan berkuasa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakter Abu Khorsyah yang merupakan tokoh utama dalam cerita adalah tipe manusia teoretis, religius, dan sosial. Tipe tersebut diidentifikasi berdasarkan karakter Abu Khorsyah yang digambarkan sebagai seorang raja yang mempunyai kemampuan berpikir yang baik, cerdas, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan rakyatnya. Selain itu Abu Khorsyah juga selalu memohon petunjuk dari Yang Mahakuasa atas semua permasalahan yang sedang dia hadapi.

Kata kunci: Karakterologi Tokoh; Cerita Rakyat Betawi; Hikayat; Tipologi Spranger

Abstract. This research aims to examine the characters in the Betawi folktale *Hikayat Dua Abu* based on Spranger's typology. The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. In *Hikayat Dua Abu*, the story characters will be studied from their character aspects using characterology. Characterology is a study that studies a person's character based on their actions and behavior. So, in characterology, humans are classified based on their character types. This division is called typology. Spranger linked this typology with cultural values which then resulted in the classification of humans into six types, namely theoretical, economic, aesthetic, religious, social and powerful humans. From the research results, it can be seen that the character of Abu Khorsyah, who is the main character in the story, is a theoretical, religious and social type of person. This type was identified based on the character of Abu Khorsyah, who was described as a king who had good thinking skills, was intelligent, and was not hasty in making decisions, especially those relating to the interests of his people. Apart from that, Abu Khorsyah also always asked for guidance from the Almighty regarding all the problems he was facing.

Keywords: Characterology of characters; Betawi folklore; saga; Spranger typology

1 Pendahuluan

Dalam pembagian sejarah sastra Indonesia, dikenal dua klasifikasi sastra yaitu sastra klasik atau sastra lama dan yang kedua adalah sastra modern atau sastra baru. Roman, novel, dan cerita pendek termasuk ke dalam sastra modern sedangkan cerita rakyat, dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah termasuk ke dalam sastra klasik atau sastra lama yang berbentuk prosa (1–4). Kedua kelompok sastra tersebut mempunyai perbedaan atau ciri khas masing-masing. Sastra klasik bersifat statis sedangkan sastra modern bersifat dinamis yang cenderung berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perbedaan berikutnya, sastra klasik

bercerita sekitar kehidupan kerajaan, istana, dan keluarga raja sedangkan sastra modern bercerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam perkembangannya, sastra klasik mendapat pengaruh dari kesastraan Hindu dan Arab (Islam) sedangkan sastra modern banyak mendapat pengaruh dari kesusastraan Barat. Dalam sastra modern dapat diketahui nama pengarangnya sedangkan pada sastra lama bersifat anonim (1,2). Terkait dengan media penyebarannya, secara umum sastra klasik menggunakan lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Para tukang cerita pada masa itu mengisahkan sebuah cerita dengan tujuan menyebarkan ajaran hidup dan moral. Kisah yang diceritakan mengandung nasihat-nasihat dan juga pelipur lara.(5)

Hikayat dalam sastra lama hampir sama dengan roman dalam sastra baru. Roman cenderung mirip dengan realitas yang sesungguhnya sedangkan hikayat dihiasi dengan dongeng yang menggambarkan kehebatan raja atau dewa dalam peperangan untuk memenangkan kerajaan atau sang putri (1,6) Menurut Attas (2) hikayat adalah roman klasik yang menceritakan kehidupan orang-orang ternama, orang suci, dan orang sakti. Dalam hikayat diceritakan kesaktian pelaku utamanya dan banyak keanehan-keanehan yang terjadi. Oleh karena itu, hikayat menjadi semacam legenda kepahlawanan dan bahkan dimitoskan. Beberapa contoh hikayat di antaranya Hikayat Hang Tuah, Hikayat Si Miskin, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Kalilah dan Dimmah, Hikayat Panji Semirang, Hikayat Iskandar Zulkarnaen, dan lainnya. Sementara itu, dalam masyarakat Betawi, salah satu hikayat yang dikenal yaitu Hikayat Dua Abu.

Hikayat Dua Abu merupakan hasil saduran dari cerita tradisi lisan Betawi Sohibul Hikayat yang tumbuh dan berkembang di daerah Tengahan seperti Tanah Abang, Salemba, Kebon Sirih, dan Kemayoran. Juru hikayat adalah sebutan untuk seorang profesional yang membawakan Sohibul Hikayat. Sohibul Hikayat ini biasanya dibawakan oleh juru hikayat pada perayaan keagamaan, seperti peringatan kelahiran Nabi dan juga pada perayaan perkawinan atau sunatan(7)

Seperti pada umumnya prosa, hikayat dibangun oleh adanya dua unsur yaitu unsur intrinsik yang membangun karya sastra dari dalam dan ekstrinsik yang membangun karya sastra dari luar. Termasuk unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, karakter, alur, latar, dan amanat. Unsur ekstrinsik antara lain, yaitu keadaan pengarang yang mempunyai sikap dan pandangan hidup tertentu (6,8). Unsur-unsur tersebutlah yang membuat karya sastra hadir menjadi sebuah karya sastra. Baik intrinsik maupun ekstrinsik, akan dijumpai pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Satu unsur akan berhubungan erat dengan unsur lainnya sehingga membentuk sebuah kesatuan. Maksudnya, kehadiran salah satu unsur akan mengakibatkan adanya unsur yang lain. Salah satu unsur yang termasuk unsur intrinsik yaitu karakter tokoh.

Karakter merupakan sifat kejiwaan tokoh dalam sebuah cerita. Karakter tokoh dalam cerita dapat dibedakan atas tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh biasanya bersikap baik, suka menolong, bijaksana, jujur, pandai, dan sikap-sikap baik lainnya. Tokoh protagonis selalu mendapat simpati dari pembaca atau penikmat karya sastra, berbeda dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis pada umumnya tidak disukai penikmat atau pembaca karya sastra. Tokoh ini mempunyai sikap maupun watak yang tidak baik seperti pembohong, pendendam, serakah, kejam, dan sikap-sikap tidak baik lainnya. Selanjutnya, tokoh tritagonis menengahi antara watak antagonis dan protagonis. Tokoh tritagonis biasanya tidak memihak, bijaksana, dan cenderung baik(6,8)

Pemahaman pembaca atau penikmat karya sastra terhadap tokoh dan karakternya, tentu akan memudahkan pembaca dalam memahami nilai-nilai atau pesan dari sebuah karya sastra. Pembaca dapat meneladani tokoh-tokoh yang mempunyai karakter baik dan sebaliknya. Tokoh-tokoh yang cenderung berkarakter atau perilaku tidak baik, tentunya dapat dijadikan bahan pembelajaran dan cermin agar perilakunya tersebut tidak perlu diikuti. Istilah untuk mengkaji watak atau karakter ini dikenal dengan istilah karakterologi(9). Jadi, dalam karakterologi, manusia diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe watak atau karakternya. Pembagian tersebut disebut dengan istilah tipologi (10)

Tipologi merupakan pengetahuan yang berusaha mengelompokkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya faktor karakteristik fisik, psikis, pengaruh nilai-nilai budaya yang dominan, dan lainnya. Macam-macam tipologi di antaranya tipologi konstitusi, tipologi temperamen, dan tipologi berdasarkan nilai-nilai kebudayaan. Tipologi berdasarkan nilai-nilai kebudayaan ini dikembangkan oleh Eduard Spranger. Menurut Spranger, kebudayaan merupakan sistem nilai yang tersusun menurut struktur tertentu. Sebagai sistem nilai,

Spranger mengelompokkan kebudayaan menjadi enam bidang yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu bidang yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dan bidang yang berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai individu, di dalamnya terdapat empat nilai budaya, yaitu pengetahuan, ekonomi, kesenian, dan keagamaan. Kemudian, manusia sebagai anggota masyarakat, di dalamnya terdapat dua nilai budaya, yaitu kemasyarakatan dan politik (10,11). Jadi, dari kedua pengelompokan tersebut, ada enam nilai kebudayaan yang mempengaruhi hidup setiap individu. Dari enam nilai hanya satu yang pengaruhnya bersifat dominan. Oleh karena itu, Spranger mengelompokkan manusia menjadi enam tipe, yaitu manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia religius, manusia sosial, dan manusia kuasa.

Tabel 1 Tipologi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Kebudayaan

Nomor	Nilai Kebudayaan Yang Dominan	Tipe	Tingkah Laku Dasar
1	Pengetahuan	Manusia teori	Berpikir
2	Ekonomi	Manusia ekonomi	Bekerja
3	Kesenian	Manusia estetis	Menikmati keindahan
4	Keagamaan	Manusia religius	Memuja
5	Kemasyarakatan	Manusia sosial	Berkorban
6	Politik	Manusia kuasa	Berkuasa/memerintah

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pada tulisan ini di antaranya dilakukan oleh Randy yang mengkaji tokoh Bisma dalam pewayangan Jawa ditinjau dari telaah karakterologi dan etika(12). Kedua, kajian tentang peluang karakter tokoh yang ada dalam cerita rakyat sebagai bahan literasi moral(13). Cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian tersebut, fokus pada cerita rakyat dari Jawa Timur. Kemudian ketiga, penelitian tentang prosa rakyat etnik Bengkulu ditinjau dari karakter tokohnya untuk materi dalam pembelajaran sastra(14). Selain itu banyak lagi penelitian lainnya yang terkait dengan cerita rakyat.

Dengan demikian, penelitian tentang karakterologi tokoh dalam cerita rakyat betawi ini akan melengkapi kajian-kajian terkait dengan cerita rakyat yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu hal baru dalam kajian ini yaitu tinjauan karakter tokoh yang dilakukan menggunakan teori dari Spranger. Jadi, rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimanakah karakterologi tokoh dalam cerita rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* ditinjau dari Tipologi Spranger? Dengan tujuan tulisan yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter tokoh dalam cerita rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* berdasarkan Tipologi Spranger. Namun, pada tulisan ini telaah karakter tokoh hanya dibatasi pada dua tokoh, yaitu tokoh Abu Khorsyah dan Tokoh Abu Syarsyah.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Analisis data dilakukan secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (15).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* hasil saduran dari cerita tradisi lisan Betawi Sohibul Hikayat. Cerita ini ditulis oleh Abdul Rohim kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku sejumlah 59 halaman oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2017 (7). Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi. Dalam triangulasi, data dikumpulkan dengan digabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (15)

Terkait dengan topik kajian dan juga sumber data, maka pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Dalam psikologi sastra, karya sastra dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori psikologi. Dalam tulisan ini, teori psikologi yang digunakan yaitu tipologi Spranger untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita (10,11,16,17).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dalam Hikayat Dua Abu dikisahkan tentang Kerajaan Gandalika yang dipimpin oleh Raja Baharudin. Beliau memiliki dua putra yaitu Abu Syarsyah dan Abu Khorsyah. Dengan banyak pertimbangan, Raja Baharudin berwasiat agar kelak jika beliau wafat, tahta kerajaan diberikan kepada Abu Khorsyah. Abu Syarsyah tidak menerima keputusan tersebut sehingga kemudian melakukan berbagai macam cara untuk menyingkirkan Abu Khorsyah.

Tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu Raja Baharuddin, Permaisuri Salikha, Abu Khorsyah, Abu Syarsah, Panglima Haidar, Madrubi, pengemis, anak pengemis, tabib, pandita, raja jin, orang desa, dan jin yang meyerupai seorang pemuda tampan. Tokoh yang banyak muncul dalam cerita adalah tokoh Abu Khorsyah, Abu Syarsah, dan Raja Baharuddin di awal-awal cerita. Cerita didominasi oleh tokoh Abu Khorsyah dan berikutnya tokoh Abu Syarsah. Tokoh-tokoh lainnya hadir melengkapi cerita.

Berdasarkan hasil analisis dengan Tipologi Spranger, dapat diidentifikasi karakter-karakter tokoh dalam cerita rakyat Betawi *Hikayat Dua Abu* dalam tabel berikut:

Tabel 2 Identifikasi Karakter Tokoh berdasarkan Tipologi Spranger

No.	Tokoh Cerita	Karakter
1	Abu Khorsyah	manusia teori; manusia religius; manusia sosial
2	Abu Syarsah	manusia berkuasa

3.2 Pembahasan

Tokoh Abu Khorsyah

Tokoh Abu Khorsyah digambarkan sebagai tokoh dengan kemampuan berpikir yang baik, cerdas, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Karakter tersebut sesuai dengan salah satu karakter berdasarkan tipologi Spranger yaitu karakter manusia teori dengan pengetahuan sebagai nilai kebudayaan yang dominan. Karakter tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

Perlahan-lahan Abu Khorsyah mengetahui kejahatan saudaranya itu. Ia ingin mengingatkan Abu Syarsyah. Baginda memikirkan cara-cara yang tidak menyinggung hati kakaknya. Ia berusaha menasihatinya, tetapi Abu Syarsyah tidak mau berubah. (Hikayat Dua Abu, hlm. 18)

Sebelum mengambil keputusan atau melakukan tindakan, Abu Khorsah selalu memikirkannya dahulu dengan baik. Begitu pun ketika dia mengetahui bahwa Abu Syarsah melakukan banyak cara untuk membuatnya celaka. Abu Khorsah berusaha menasihati Abu Syarsah dengan hati-hati karena dia tidak ingin membuat kakaknya tersinggung. Kutipan berikut menggambarkan karakter Abu Khorsyah yang cerdas ketika dia ingin mencari tahu sendiri siapa orang yang telah berani mencelakai kakaknya.

Raja Abu Khorsyah maklum akan kesakitan Abu Syarsyah. Ia berhenti bertanya dan memutuskan untuk mencari sendiri siapa yang telah mencelakakan kakaknya itu. (Hikayat Dua Abu, hlm. 25)

Selain langsung turun ke dusun-dusun, Abu Khorsyah juga memerintahkan mata-mata untuk mendapatkan informasi tentang kepala perampok yang dikabarkan sebagai orang yang telah mencelakai kakaknya. Tidak lama kemudian diketahuilah bahwa kepala perampok yang dia cari bernama Madrubi, seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

Raja Abu Khorsyah memasuki dusun guna mencari nama kepala perampok. Dari mata-mata yang disembarnya, tiga hari kemudian raja mengetahui nama perampok itu adalah Madrubi (Hikayat Dua Abu, hlm. 25)

Dari Madrubi, Abu Khorsyah mengetahui bahwa sebenarnya Madrubi diperintah oleh Abu Syarsah untuk mencelakai dirinya. Namun, pada saat kejadian Madrubi salah sasaran. Madrubi tidak mengetahui bahwa pada saat itu Abu Khorsyah digantikan oleh Abu Syarsah dalam sebuah acara. Ditambah lagi pakaian Abu Syarsah memakai pakaian kerajaan yang biasa dipakai Abu Khorsyah, juga suasana sore yang mulai gelap. Akhirnya dari kejauhan Madrubi memanah Abu Syarsah yang dikiranya Abu Khorsyah. Setelah Abu Khorsyah mengetahui cerita yang sebenarnya dan mendengar penjelasan dari Pandita -tokoh agama tempat Madrubi mencari perlindungan, Abu Khorsyah dengan pikiran jernih memutuskan akan menyerahkan tahta kerajaan kepada kakaknya.

Raja Abu Khorsyah tahu maksud Pandita. Kemarahannya surut. Dihilangkannya pikiran untuk menghukum mati Abu Syarsyah dan Madrubi. Bahkan, sebaliknya, sepulangnya dari kediaman Pandita, ia akan menyerahkan tahta kerajaan kepada kakaknya, Abu Syarsyah seperti seharusnya. (Hikayat Dua Abu, hlm. 29)

Kemudian setelah tahta kerajaan diserahkan kepada kakaknya, Abu Khorsyah meninggalkan kerajaan dan berkelana hingga sampailah ke tepi sebuah hutan. Dengan kesaktian dan kecerdasannya, Abu Khorsyah berhasil mengalahkan Jin Gondaka -raja jin penguasa hutan. Selama ini Jin Gondaka memberi pengaruh yang tidak baik kepada jin lainnya di hutan tersebut. mereka membuat suasana hutan menjadi menyeramkan dan tidak aman untuk penduduk yang bermukim di area sekitar hutan. Setelah Jin Gondaka pergi, jin-jin lainnya di hutan tersebut kemudian meminta Abu Khorsyah menjadi pemimpin mereka.

Abu Khorsyah dapat mengalahkan raja jin. Jin Gondaka lari meninggalkan hutan. Namun, jin-jin lain di hutan itu malah mendatangi Abu Khorsyah. Mereka meminta Abu Khorsyah menjadi pemimpin mereka. Abu Khorsyah menyetujuinya. (Hikayat Dua Abu, hlm. 39)

Selain mempunyai kemampuan berpikir yang baik, tokoh Abu Khorsyah digambarkan juga sebagai tokoh yang religius. Abu Khorsyah selalu memohon petunjuk dari Yang Mahakuasa atas semua permasalahan yang sedang dia hadapi. Termasuk ketika Abu Khorsyah harus melawan Jin Gondaka -raja jin penguasaan hutan. Abu Khorsyah dengan penuh kesungguhan melakukan meditasi dan bertapa menahan lapar dan haus. Dalam pertapaannya dia mendapat banyak godaan. Namun, dengan pendirian yang kuat Abu Khorsyah berhasil menyelesaikan pertapaannya.

Abu Khorsyah meditasi di sana. Ia memohon petunjuk dari Yang Mahakuasa. Pertapaannya tidaklah gampang. Pada hari pertama ia merasa lapar. Tiba-tiba di hadapannya tersedia berbagai makanan nan lezat. Asap dari ayam dalam gulingan bara api segera menggungunya. Abu Khorsyah sadar, ini hanyalah godaan agar ia tidak meneruskan pertapaannya. Ia meniatkan di dalam hati dan semakin banyak berdoa kepada Yang Mahakuasa. Godaan itu berlalu menjelang subuh. (Hikayat Dua Abu, hlm. 31)

Di antara godaan yang muncul dalam pertapaannya yaitu seakan-akan Abu Khorsyah mendengar ibunya -Permaisuri Salikha memanggilnya.

Abu Khorsyah bimbang. Adat dan agama mengajarkannya untuk selalu mendengarkan panggilan orang tua. Nerakalah bagi anak yang tidak menjawab panggilan ayah dan ibu. (Hikayat Dua Abu, hlm. 32)

Abu Khorsyah hampir tergoda ketika seolah-olah mendengar suara ibunya. Namun, dia segera sadar dan memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa.

Mata batinnya kembali mencari penerangan dari Yang Mahakuasa. (Hikayat Dua Abu, hlm. 34)

Karakter religius tokoh Abu Khorsyah juga tergambar ketika dia meminta Jin Gondaka pergi meninggalkan area hutan agar masyarakat di sekitar hutan ini tidak lagi terjebak dalam kemusyrikan. Jin bukanlah tempat manusia menyembah dan mohon pertolongan.

“Bebaskan masyarakat di sekitar hutan ini dari kemusyrikan dengan cara pergi jauh-jauh dari tempat ini, wahai Raja Jin! (Hikayat Dua Abu, hlm. 38)

Ketaatan Abu Khorsyah kepada Yang Mahakuasa juga tergambar dari sikapnya ketika dia mendengar Abu Syarsah meminta penduduk Gandalika bersujud kepadanya. Abu Syarsah merasa sangat berterima kasih kepada Abu Khorsyah karena telah menolong kerajaan Gandalika saat diserang kerajaan lain, bahkan hampir saja di ambang kekalahan. Namun, Abu Khorsyah menolak dan mengatakan bahwa dia bukanlah tempat untuk bersujud. Sebagai saudara sudah selayaknya dia memberi bantuan kepada saudaranya.

“Jangan. Aku bukan tempat bersujud. Kanda adalah saudaraku, sudah seharusnya aku membantumu.” (Hikayat Dua Abu, hlm. 51)

Kemudian, karakter sosial tokoh Abu Khorsyah tergambar dari sikapnya yang menerima permohonan para jin agar memberi mereka perlindungan. Setelah Jin Gondaka pergi meninggalkan hutan, jin-jin lainnya tidak ikut pergi. Mereka meminta Abu Khorsyah menjadi pemimpin mereka.

Abu Khorsyah dapat mengalahkan raja jin. Jin Gondaka lari meninggalkan hutan. Namun, jin-jin lain di hutan itu malah mendatangi Abu Khorsyah. Mereka meminta Abu Khorsyah menjadi pemimpin mereka. Abu Khorsyah menyetujuinya. (Hikayat Dua Abu, hlm. 39)

Tergambar juga karakter sosial Abu Khorsyah saat mengetahui kakaknya membutuhkan pertolongan. Dia tidak dendam kepada Abu Sarsyah yang telah melakukan banyak cara untuk menyingkirkannya dulu. Dia tetap menghormati dan menyayangi Abu Syarsah sebagai kakaknya. Oleh karena itu, dia segera datang ketika utusan Abu Syarsah meminta pertolongan saat kerajaan Gandalika dikepung kerajaan musuh.

“Aku telah mendengar dari orang-orangku bahwa engkau membutuhkan bantuan. Sekarang inilah aku. (Hikayat Dua Abu, hlm. 50)

Abu Khorsyah berjanji akan selalu melindungi Gandalika walaupun dia bukan sebagai rajanya. Dia tidak melupakan Gandalika sebagai tanah airnya walaupun saat ini dia telah mejadi raja di Kerajaan Candilaga, menjadi pemimpin para jin.

“Maafkan Adinda, Kanda. Adinda sendiri sudah mempunyai Kerajaan Candilaga di hutan gaib Samalantaka. Namun, jangan kuatir Kanda. Adinda sendiri pastilah akan selalu melindungi Gandalika karena kerajaan Kakanda adalah tanah air Adinda sendiri. Pun demikian, kerajaan kita menjadi lengkap. (Hikayat Dua Abu, hlm. 52)

Tokoh Abu Syarsah

Abu Syarsah adalah putra pertama Raja Baharudin dan Permaisuri Salikhah. Diceritakan, Raja Baharudin dan Permaisuri Salikhah pada saat itu belum juga dikaruniai keturunan dalam rentang waktu yang lama. Hal tersebut membuat Raja dan Permaisuri bersedih hati. Pada suatu malam, Raja terbangun dan melakukan salat tahajud. Selesai salat tahajud Raja berdoa dengan penuh air mata teringat akan dosa-dosanya. Kemudian terdengar suara menggelegar dari semua arah. Sumber suara mengatakan bahwa Raja akan segera mendapat keturunan. Oleh karena itu, Raja diminta membagikan sedekah kepada warga di suatu desa. Dalam perjalanan pulang dari desa setelah bersedekah, Raja menabrak seorang pengemis hingga terluka parah. Raja tidak sadar karena sedang memikirkan nasib dirinya. Sebagai hukumannya, Raja mendapat teguran yang disampaikan suara gemuruh dari segala arah. Dikatakannya kelak Raja akan melahirkan anak pertama laki-laki dalam keadaan pincang kakinya. Raja bersedih. Putra pertama Raja diberi nama Abu Syarsah. Lalu tiga

tahun kemudian lahirlah putra kedua dari Raja dalam keadaan sempurna dan rupawan. Putra kedua tersebut diberi nama Abu Khorsyah. Kemudian, dengan berbagai pertimbangan, akhirnya diangkatlah Abu Khorsyah sebagai raja menggantikan ayahnya. Keputusan tersebut tentu tidak dapat diterima oleh Abu Syarsah sehingga kemudian dia melakukan berbagai macam cara untuk menyingkirkan Abu Khorsyah.

Tokoh Abu Syarsah digambarkan mempunyai perilaku yang kurang terpuji di antaranya suka memerintah dan merasa berkuasa. Perilaku tersebut masuk kategori manusia kuasa berdasarkan tipologi Spranger. Karakter Abu Syarsah tersebut tergambar dalam kutipan-kutipan berikut:

Atas pelantikan Abu Khorsyah sebagai raja, Abu Syarsyah sangat marah dan timbul iri hati. Abu Syarsyah dongkol. Dia tidak senang Abu Khorsyah diangkat menjadi raja. Suatu ketika kedengkiannya menjadi begitu besar. Abu Syarsyah mulai memikirkan berbagai cara untuk menyingkirkan saudaranya itu. (Hikayat Dua Abu, hlm. 17-18)

Dalam kutipan tersebut tergambar keinginan Abu Syarsah untuk berkuasa di Kerajaan Gandalika dengan menjadi raja menggantikan ayahnya. Namun, keinginan tersebut tidak terwujud. Kemudian timbul rasa dengki dalam hati Abu Syarsah dan mulai mencari cara untuk menyingkirkan saudaranya Abu Khorsyah. Hingga pada suatu ketika Abu Syarsah memerintahkan seorang ketua perampok yang bernama Madrubi untuk mencelakai Abu Khorsyah.

“Singkirkan Raja Abu Khorsyah!” ... “Jika kau menolak, aku akan membunuhmu, tetapi jika kamu kerjakan aku akan mengingatmu. Apabila aku menjadi raja di negeri ini, aku akan memberikan kedudukan tinggi kepadamu dalam istana.” ... “Jangan khawatir. Akan aku bawa raja melintasi dusun ini pada perayaan pesta panen nanti. Nah, saat itulah kau membunuhnya. Carilah orang yang berpakaian paling bagus. Pakaian kebesarannya bertaburan emas, memakai selempang dan Bintang-bintang emas. Jika kamu melihat orang semacam itu lewat di tempat ini, itulah raja.” (Hikayat Dua Abu, hlm. 20)

Pada awalnya Madrubi menolak karena takut. Namun, Abu Syarsah terus memaksa disertai ancaman dan janji akan memberikan imbalan kepadanya. Akhirnya Madrubi menerima perintah Abu Syarsah tersebut. Kemudian, Abu Syarsah memberikan beberapa senjata kepada Madrubi yang kelak diperuntukkan untuk mencelakai Abu Khorsyah, adiknya. Rasa ingin berkuasa sebagai raja telah menutup hatinya sehingga tega ingin mencelakai saudaranya sendiri.

Abu Syarsyah pun memberikan pedang, busur, dan anak panah. Katanya, “Jika kamu tidak dapat mendekati dan membunuhnya dengan pedang, gunakan panah ini dari jarak jauh. (Hikayat Dua Abu, hlm. 21)

Kemudian, pada hari yang telah direncanakan tiba-tiba Abu Khorsyah sakit sehingga dia meminta Abu Syarsah menggantikannya pergi ke perayaan pesta panen di suatu desa. Abu Syarsah sangat gembira. Dia lupa akan rencananya mencelakai Abu Khorsyah. Dia lupa kalau Madrubi sudah siap sedia di desa tersebut dengan senjata-senjata yang telah ia berikan. Peristiwa tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Abu Syarsyah girang bukan kepalang. Tidak pernah dibayangkan, ia bisa memakai pakaian raja saat ia menjadi menteri. Dengan suka hati keluarlah Abu Syarsyah untuk menjadi raja sementara.... Dipersiapkannya kereta kuda untuk dinaikinya. Betapa senangnya membayangkan berjalan-jalan seperti seorang raja. Ia lupa akan rencananya hendak membunuh raja. Abu Syarsyah lupa kala ia sudah menyuruh pembunuh untuk membunuh raja. Hatinya seperti bulan ditutupi awan yang berarak ke sana ke mari ditiup angin. Girangnya itu dari masyrik sampai magrib. (Hikayat Dua Abu, hlm. 22)

Selanjutnya saat Abu Syarsah sudah menjadi raja di Gandalika. Sikap suka memerintah dan cenderung memaksa masih juga tidak berubah. Sampai suatu ketika Kerajaan Gandalika

dikepung dan diserang kerajaan musuh. Saat situasi terjepit, Abu Syarsah meminta panglimanya agar memaksa penduduk untuk berperang.

“Kita harus memaksa penduduk untuk berperang. Tidak ada jalan lain,” ucap Abu Syarsyah. (Hikayat Dua Abu, hlm. 43)

Kutipan tersebut merupakan perintah Abu Syarsah kepada panglimanya. Kemudian di saat-saat genting itulah datang Abu Khorsyah memberi pertolongan. Abu Khorsyah dengan kesaktiannya berhasil mengalahkan kerajaan musuh yang menyerang Gandalika. Kemudian, cerita ditutup dengan kesadaran Abu Syarsah akan semua kesalahannya. Abu Syarsah mengakui bahwa ayahnya tidak salah mengangkat Abu Khorsyah menjadi raja. Abu khorsah memang pantas menjadi raja. Abu Syarsah menyadari sikapnya yang begitu ingin berkuasa menjadi raja, hampir saja membuat celaka kerajaan dan rakyat Gandalika.

Dengan tersedu-sedu Abu Syarsyah berkata, “Adinda, seharusnya memang Adindalah yang patut menjadi raja di Gandalika. Ayahanda benar. Ayahanda tahu bahwa aku tak pantas menjadi raja di sini. Lihatlah, celaka apa yang kuakibatkan saat ini.”(*Hikayat Dua Abu*, hlm.51-52)

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakter Abu Khorsyah yang merupakan tokoh utama dalam cerita adalah tipe manusia teoretis, religius, dan sosial. Tipe tersebut diidentifikasi berdasarkan karakter Abu Khorsyah yang digambarkan sebagai seorang raja yang mempunyai kemampuan berpikir yang baik, cerdas, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan rakyatnya. Selain itu Abu Khorsyah juga selalu memohon petunjuk dari Yang Mahakuasa atas semua permasalahan yang sedang dia hadapi. Karakter Abu Khorsyah ini sangat kontras dengan karakter Abu Syarsah yang sangat berambisi menjadi raja. Pada akhirnya sebagai pemimpin, karakter Abu Khorsyah lah yang perlu diteladani. Melalui tokoh Abu Khorsyah, telah diberikan gambaran contoh pemimpin ideal yang bukan hanya cerdas tetapi juga harus berjiwa sosial, dan religius.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprsta PGRI (KIBAR) ke-3 Tahun 2024 yang telah memfasilitasi diseminasi dan publikasi tulisan ini.

Referensi

- [1] Hawa M. Teori Sastra. deepublish; 2017.
- [2] Attas SG. Sastra Klasik. Jakarta: UNJ Press; 2018.
- [3] Muhri. Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia. Bangkalan: Yayasan Arraudlah Bangkalan; 2016.
- [4] Suarta IM. Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya. Denpasar: Pustaka Larasan; 2022.
- [5] HS K. Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar. Magetan: CV AE Media Grafika; 2018.
- [6] Widati S. Kajian Prosa Fiksi. Kota Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press; 2020.
- [7] Rohim A. Hikayat Dua Abu: Cerita dari DKI. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; 2017.
- [8] Sulistyorini D, Andalas EF. Sastra Lisan:Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Malang: Madani; 2017.

- [9] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. 2024.
- [10] Nadirah YFN. Psikologi Kepribadian. Cetakan 1. Maqbullah S, editor. Serang: Media Madani Publisher; 2020.
- [11] Prawira PA. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2012.
- [12] Randya M. Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran dalam Pewayangan Jawa*. 2006 Jan;VII(1).
- [13] Wahidah LR, Suwignyo H, Widiati N. Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2017 Jul;2(7):894–901.
- [14] Youpika F. Analisis Karakter Tokoh dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 2021 Apr;5(1):117–29.
- [15] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2014.
- [16] Wiyatmi. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher; 2011.
- [17] Ahmadi A. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press; 2015.